

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak saat ini (Korlantas Polri, 2024). Kecelakaan diartikan sebagai keadaan darurat yang tidak diinginkan dan juga mengancam jiwa serta memerlukan pertolongan segera, kecelakaan bisa terjadi dimana dan kapan pun yang dapat mengakibatkan cedera bahkan paling fatal menyebabkan kematian (Widiastuti & Adiputra, 2022). Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu kondisi gawat darurat yang tidak dapat diprediksi yang dampaknya menyebabkan trauma fisik dan menjadi permasalahan global saat ini (Hidayat & Nirmalasari, 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2024 tercatat kecelakaan lalu lintas telah mengakibatkan kematian sekitar 1,19 juta orang di seluruh dunia setiap tahun. Rata-rata terjadi satu kecelakaan lalu lintas setiap 0,5 menit di seluruh dunia dan menyebabkan antara 20 - 50 juta orang mengalami cedera dan kecacatan (WHO, 2024). Indonesia berada pada urutan pertama dengan angka kecelakaan lalu lintas terbanyak di Asia Tenggara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, dari tahun 2019-2021 Indonesia mengalami peningkatan kecelakaan lalu lintas hingga mencapai angka 103.645 kasus. (Kusumastutie et al., 2024).

Pada tahun 2023 Korps Lalu Lintas RI (Korlantas) mencatat angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih mengalami peningkatan dengan kasus sebanyak 152.000 per tahun dan tingkat fatalitas korban yang meninggal dunia sebanyak 27.689 orang per tahun (Korlantas Polri, 2024). Berdasarkan data dari Kapolda Sumbar angka kecelakaan lalu lintas di Kota Padang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 3.624 kasus dan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.394 kasus kecelakaan, dengan korban meninggal dunia di tahun 2024 naik sebanyak 323 orang sedangkan di tahun 2023 sebanyak 309, korban luka berat pada tahun 2024 naik sebanyak 306 dibandingkan tahun 2023 sebanyak 244, untuk korban luka ringan juga naik pada tahun 2024 sebanyak 4.112 dibandingkan 2023 sebanyak 3.980 (Polda Sumbar, 2025).

Di lingkungan Universitas Andalas (Unand) terjadi beberapa insiden kecelakaan lalu lintas di area kampus dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016 sebuah bus kampus mengalami rem blong saat menuruni jalan di dekat gerbang kampus Unand, Limau Manis. Dua orang meninggal dunia dan 38 penumpang lainnya mengalami luka-luka dan dirawat di beberapa rumah sakit di Padang (AntaraneWS, 2016). Pada tahun 2022 telah terjadi beberapa kecelakaan sepeda motor yang bertabrakan di Bundaran I Unand. Tiga orang mengalami luka ringan, sementara satu orang lainnya tidak mengalami cedera. Selain itu dua kecelakaan terjadi di lokasi yang berdekatan pada hari yang sama pada bulan oktober 2022. Kecelakaan pertama terjadi sekitar pukul 13.00 WIB, dan kecelakaan kedua sekitar pukul 14.10 WIB, informasi detail mengenai korban tidak disebutkan dalam laporan (Genta Andalas, 2022).

Kecelakaan lalu lintas membutuhkan penanganan yang signifikan, cepat dan tepat. Hal ini bertujuan untuk menekan dampak kematian yang ditimbulkan setelah terjadi kecelakaan. Salah satu faktor penting penyelamatan korban dalam kondisi darurat adalah pemberian pertolongan pertama (Amini et al., 2024). Hampir 90% mortalitas dan morbiditas yang terjadi akibat kecelakaan lalu lintas diakibatkan oleh lambatnya waktu pertolongan hingga melewati *golden time* dan ketidaktepatan pertolongan pertama saat pertama kali korban ditemukan (Rustagi et al., 2021). Upaya pertolongan pada penderita gawat darurat harus dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Pertolongan di lokasi kejadian, yang merupakan bagian dari *pre-hospital care*, diberikan kepada korban sebelum dibawa ke rumah sakit. Penanganan harus dilakukan dengan tepat untuk meminimalkan risiko yang dapat mengancam nyawa korban (Sutanta et al., 2022).

Setiap orang harus mampu dan berhak memberikan pertolongan pertama, karena pada akhirnya sebagian orang akan berada pada situasi kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain ataupun diri sendiri (Suastrawan et al., 2021). Pertolongan pertama untuk korban menjadi satu kewajiban masyarakat yang perlu dipenuhi dalam konteks situasi kecelakaan lalu lintas sebagaimana diatur dalam pasal 531 KUHP yang berbunyi “Barang siapa ketika menyaksikan seseorang berada dalam bahaya maut tidak memberi pertolongan yang dapat diberikan pada orang itu walaupun tidak membahayakan dirinya atau orang lain, diancam bila kemudian orang itu

meninggal, dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”.

Penolong pertama korban kecelakaan lalu lintas sering kali adalah masyarakat. Masyarakat terdiri dari berbagai kalangan usia, mahasiswa merupakan salah satu lapisan masyarakat dengan rentang umur remaja akhir hingga dewasa awal. (Hayani & Wulandari, 2017). Dalam hal ini mahasiswa harus lebih siap dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan karena pada usia ini seseorang sudah dapat berpikir dengan cara yang logis dan hipotetis. Uni Eropa, WHO dan Organisasi Palang Merah Eropa juga memberikan arahan bahwa mahasiswa harus dilatih dalam pertolongan pertama karena mahasiswa merupakan pengemudi terbanyak dan sering berada di jalan raya yang rawan mengalami kecelakaan, juga untuk menilai kesiapan mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama jika menemui kejadian kecelakaan lalu lintas (Madkour et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al (2019) menunjukkan bahwa dewasa awal banyak dan pernah melakukan pertolongan pertama kecelakaan dengan hasil 71,9% pernah melakukan pertolongan pertama kecelakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Damayanti et al (2023) juga menunjukkan bahwa pertolongan pertama banyak dilakukan mayoritas responden berusia dewasa awal sebanyak 60%.

Seluruh lapisan masyarakat perlu memahami cara memberikan pertolongan pertama, terutama mahasiswa di bidang kesehatan. Mahasiswa kesehatan memiliki akses dan pengetahuan yang lebih mendalam di bidang ini

dan akan menjadi tenaga kesehatan di masa depan. Sebagai calon tenaga profesional, mereka diharapkan mampu memberikan pertolongan pertama kepada korban. Selain itu, mereka juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani pasien dalam kondisi gawat darurat, sehingga dapat berperan aktif dalam situasi darurat, seperti kecelakaan lalu lintas. (Sutanta et al., 2022). Mahasiswa kesehatan yang setidaknya sudah mengetahui dasar dari pertolongan pertama akan dapat memberikan intervensi cepat dan tepat, seperti menghentikan perdarahan, membuka jalan napas, atau mencegah trauma lebih lanjut. Selain itu sebagai mahasiswa yang mempelajari ilmu kesehatan, mereka memiliki tanggung jawab moral dan etika untuk membantu sesama. Dalam hal ini jika terjadi kecelakaan mereka tidak siap atau tidak memiliki keterampilan pertolongan pertama, mereka gagal memenuhi tanggung jawab profesional mereka untuk melindungi dan merawat orang lain. (Teresa, 2023). Kesiapan mahasiswa akan berdampak besar dalam implementasinya nanti terhadap apa yang telah dipelajari (Rasmita et al., 2018).

Menurut Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Amini et al., 2024). Untuk bisa siap dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya pengetahuan dan sikap (Susilawati et al., 2022), selain itu motivasi juga mempengaruhi kesiapan seseorang dalam melakukan pertolongan pertama (Langia et al., 2024). Penelitian tentang pertolongan pertama pada pemain bola yang dilakukan oleh Setiawati et al (2022) menunjukkan bahwa 28

responden berada pada tingkat kesiapan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Pradana et al (2021) juga menunjukkan hasil bahwa responden pada kelompok kontrol memiliki mayoritas tingkat kesiapan kurang siap.

Tingkat kesiapan melakukan pertolongan pertama dipengaruhi oleh pengetahuan, artinya pengetahuan yang baik mendorong kesiapan yang lebih besar bagi mereka dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas (Amini et al., 2024). Individu yang memiliki pengetahuan pertolongan pertama cenderung lebih percaya diri dan proaktif dalam memberikan bantuan saat terjadi kecelakaan, berbeda dengan mereka yang kurang pengetahuan yang cenderung pasif menunggu bantuan medis (Sutanta et al., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wardani (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama adalah kunci untuk memberikan respons yang efektif dalam situasi darurat. Pengetahuan ini memungkinkan individu untuk mengambil tindakan yang tepat dan tepat waktu (Wardani et al., 2020).

Namun, penelitian Firdaus et al. (2018) menunjukkan bahwa keputusan untuk memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas tidak selalu berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapan seseorang. Orang awam yang memiliki pengetahuan dapat memilih untuk tidak menolong karena faktor emosional dan keyakinan. Misalnya, penolong mungkin merasa takut atau khawatir jika situasi dianggap berbahaya, seperti kendaraan korban yang mengeluarkan asap, sehingga niat untuk menolong pun diurungkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qadeer et al (2021) menunjukkan bahwa

hanya 68% mahasiswa kesehatan yang siap melakukan prosedur gawat darurat dan pertolongan pertama kecelakaan meskipun sebagian besar memahami konsep dasarnya. Penelitian Larsson et al. (2012) mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa kesehatan telah mendapatkan pelatihan, 41% dari mereka cenderung menghindari risiko di lalu lintas atau merasa ragu untuk bertindak karena takut melakukan kesalahan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Gafer (2021), di India, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pertolongan pertama pada korban kecelakaan masih kurang. Selanjutnya beberapa mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup namun masih perlu dilakukan perbaikan pengetahuan tentang pertolongan pada kecelakaan lalu lintas. Dalam penelitian Sutanta et al (2022) tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan dalam kategori baik sebesar 89,5%. Penelitian Nuning (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan dalam kategorik cukup yakni sebesar 72,41%, (Sutanta et al., 2022). Penelitian Fuvich, (2017) menunjukkan meskipun banyak mahasiswa memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama, mereka sering merasa tidak yakin dapat menerapkannya secara efektif dalam situasi nyata.

Penelitian yang dilakukan Ataya et al (2024) tentang pengetahuan pertolongan pertama menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa kedokteran telah menerima pelatihan, sebagian besar merasa tidak cukup percaya diri untuk menangani kasus seperti cedera serius. Penelitian yang dilakukan Alahakoon et al (2022) menunjukkan hasil mahasiswa kesehatan masih ragu-ragu untuk

memberikan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas karena kurangnya pengetahuan dalam pertolongan pertama dan takut potensi konsekuensi hukum, ketakutan akan kecelakaan lalu lintas, dan hampir 20% responden memiliki fobia melihat darah. Penelitian yang dilakukan Utariningsih et al (2022) juga menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki tingkat pengetahuan pada kategori kurang. Hal ini memberikan sedikit cerminan bahwa mahasiswa masih memiliki kesiapan yang kurang dalam hal pemberian pertolongan pertama, sehingga memilih untuk tidak melakukan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan.

Kesiapan seseorang dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas juga dipengaruhi motivasi yang dimilikinya. Motivasi menjadi suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan pertolongan. Motivasi untuk memberikan pertolongan, yang dikenal sebagai perilaku prososial, adalah dorongan atau keinginan, baik yang berasal dari dalam diri individu, untuk mengambil tindakan membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau berada dalam situasi tertekan. Semakin banyak seseorang belajar dan memperoleh informasi maka akan juga meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya (Sari et al., 2021). Faktor individu, interpersonal, dan situasional, keyakinan, pengalaman, perspektif, nilai-nilai budaya, dan rasa tanggung jawab moral memengaruhi motivasi seseorang untuk menolong (Sepahvand et al., 2024).

Tingkat motivasi dapat memengaruhi kesiapan individu. Jika proses pembelajaran dan pelatihan dilakukan dengan baik, hal ini akan memberikan bekal pengetahuan yang mendukung. Semakin banyak seseorang mempelajari suatu hal, semakin besar motivasinya untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Dalam konteks kecelakaan lalu lintas, motivasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan seseorang untuk memberikan pertolongan pertama. Dorongan kuat akibat keadaan tertentu dan penilaian terhadap suatu tindakan juga dapat meningkatkan motivasi individu. (Victoria et al., 2024).

Studi penelitian yang dilakukan Pei et al (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan yang merasa lebih percaya diri dalam kemampuannya cenderung lebih termotivasi untuk melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas. Motivasi memberikan pengaruh positif terhadap perilaku atau tindakan seseorang. Sejalan dengan penelitian (Chrisanto et al., 2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih percaya diri melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas dan kesiapan yang lebih baik setelah mendapatkan pelatihan dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat motivasi dan pemahaman mereka setelah pelatihan dibandingkan sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arbon et al (2011) yang menunjukkan bahwa banyak individu dengan motivasi untuk membantu dalam kecelakaan lalu lintas sering kali kurang dalam pelatihan dan kepercayaan diri untuk menerapkan teknik yang benar, dimana ini menunjukkan bahwa motivasi saja tidak cukup untuk memastikan kesiapan yang efektif. Motivasi juga

memiliki peran penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap tindakan tertentu, termasuk dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Motivasi yang kuat dapat mendorong seseorang untuk memiliki sikap positif dan proaktif, seperti kesiapan untuk membantu korban.

Sikap juga menjadi salah satu faktor dalam kesiapan seseorang menolong korban kecelakaan lalu lintas, sikap terbentuk dari informasi dan pengetahuan yang didapat yang nantinya akan membentuk sikap positif (Rengu et al., 2019). Pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan pertolongan (Maria et al., 2022). Sikap dalam melakukan tindakan pertolongan pertama adalah suatu keadaan dimana hasil dari penginderaan dan respon positif dan negatif dari kejadian kecelakaan lalu lintas. Respon positif yang ditimbulkan dari masyarakat berupa tanggap, cepat, tepat tidak tergesa-gesa dan dilakukan dengan tenang dengan tujuan mencegah keadaan korban menjadi lebih buruk (Rahman et al., 2021).

Sikap seseorang terhadap kecelakaan dan kesiapan menolong korban akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Sikap positif terhadap kesiapan menolong korban kecelakaan seperti rasa empati, kesedihan, dan kesediaan untuk membantu akan membuat seseorang lebih cenderung untuk bertindak dan memberikan pertolongan kepada korban (Pradana et al., 2021). Begitupun sebaliknya sikap negatif seperti rasa takut, tidak percaya diri, tidak nyaman atau tidak peduli dan tidak tertarik membantu orang lain terutama yang menjadi korban kecelakaan tidak dekat dengannya akan membuat seseorang lebih

cenderung untuk tidak bertindak dan tidak memberikan pertolongan pertama (Yunus, Damansyah, Retni, & Salam, 2023). Sebuah penelitian di *International Journal of Care Scholars* menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap kurang baik, karena kurangnya pengalaman praktik langsung atau pelatihan formal yang memadai (Thandar et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Mahagandi (2023) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap negatif dengan kesiapan kurang.

Hasil studi pendahuluan pada November 2024 terhadap 11 mahasiswa kesehatan dari 5 fakultas di Universitas Andalas. Didapatkan hasil bahwa semua responden mengetahui dasar-dasar pertolongan kecelakaan lalu lintas yang diperoleh dari media sosial atau mata kuliah. Sebanyak 5 responden (2 dari Fakultas Kedokteran Gigi, 2 dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan 1 dari Fakultas Farmasi) menyatakan keinginan membantu korban kecelakaan, namun merasa ragu karena kurang percaya diri, kurangnya pengalaman, dan khawatir memperparah kondisi korban. Dua responden (1 dari Fakultas Kedokteran Gigi dan 1 dari Fakultas Keperawatan) memilih tidak membantu korban karena takut disalahkan atau enggan berurusan dengan pihak berwenang. Satu responden dari Fakultas Farmasi memilih tidak membantu karena takut melihat darah, tetapi bersedia menunggu bantuan medis datang. Sementara itu, dua responden dari Fakultas Keperawatan dan Fakultas Kedokteran siap membantu korban karena telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pertolongan pertama kecelakaan.

Berdasarkan fenomena diatas, telah dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi mahasiswa kesehatan Universitas Andalas tentang pertolongan pertama dan hubungannya dengan kesiapan dalam memberikan bantuan pada kecelakaan lalu lintas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan, motivasi dan sikap mahasiswa kesehatan dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan pengetahuan, motivasi dan sikap dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kesiapan mahasiswa kesehatan dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa kesehatan terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
- c. Diketahui distribusi frekuensi motivasi mahasiswa kesehatan melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

- d. Diketahui distribusi frekuensi sikap mahasiswa kesehatan terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
- e. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa kesehatan terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
- f. Diketahui hubungan motivasi dengan kesiapan mahasiswa kesehatan terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
- g. Diketahui hubungan sikap dengan kesiapan mahasiswa kesehatan terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui hubungan pengetahuan, motivasi dan sikap dengan kesiapan mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan terkait hubungan pengetahuan, motivasi dan sikap terhadap kesiapan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas dengan menambah variabel lain dalam melakukan pertolongan pertama atau menggunakan metode penelitian yang lain.

3. Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi responden untuk memberikan pertolongan pertama. Baik bagi mereka yang baru mengenal pertolongan pertama maupun yang sudah berpengalaman, Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bertindak cepat dan tepat saat terjadi kecelakaan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dibidang keperawatan gawat darurat, terkhususnya terkait pertolongan pertama kecelakaan.

